

Kecemasan Pada Mahasiswa Pengguna Tiktok Yang Melakukan Self Diagnose

Ardi Gumara, Badriyah Muthmainah, Audria Sharon Prameswari

Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Abstrak

Self diagnose yaitu fenomena dimana seseorang mendiagnosis diri sendiri berdasarkan pengetahuannya sendiri. mahasiswa pengguna TikTok yang melakukan *self diagnose* dapat mengalami kecemasan berlebihan yang tidak dapat dikontrol. Self-diagnosis sangat buruk terhadap kesehatan mental, yaitu meningkatkan kecemasan yang berlebihan dan memicu rasa depresi sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kecemasan pada mahasiswa yang melakukan self diagnosis. Penelitian ini melibatkan beberapa responden sebanyak 82 mahasiswa yang menggunakan Tiktok. Instrument penelitian yang digunakan adalah skala kecemasan. Data dalam penelitian ini dianalisa menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil analisa mendapatkan bahwa terdapat perbedaan kecemasan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, hal ini dapat terlihat bahwa taraf kecemasan laki-laki lebih rendah dibanding taraf kecemasan perempuan. Perempuan dalam fenomena self diagnose memiliki kecemasan yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Topik ini selanjutnya dapat dikaji ulang untuk menggali fenomena *self diagnose* dari berbagai variabel dan indikator.

Kata kunci: self diagnose, mahasiswa pengguna tiktok, kecemasan.

PENDAHULUAN

Self diagnose adalah sebuah fenomena dimana seseorang memberika diagnosis kepada diri sendiri terkait sebuah gangguan atau penyakit yang diidapnya berdasarkan pengetahuannya sendiri. *Self diagnose* sering kali dilakukan karena munculnya rasa penasaran terkait gejala penyakit yang dialami dan kemudian dibandingkan dengan referensi yang ada. Selain itu, ada juga yang melakukan *self diagnose* karena perasaan khawatir akan diberi diagnosis penyakit yang buruk setelah berkonsultasi dengan dokter (Akbar, 2019). Di sebuah platform media sosial TikTok fenomena *self diagnose* sering ditemui, seseorang

menyebarkan bahwa dirinya mengidap sebuah gangguan atau penyakit berdasarkan hasil tesnya di internet. TikTok merupakan salah satu tempat pembuatan video terbesar hal ini berkorelasi dengan meningkatnya jumlah *self diagnose* yang dialami saat ini (Harwood, 2021). *Self diagnose* dapat membuat seseorang mengalami kecemasan berlebih. Orang yang memiliki gangguan kecemasan bisa bersikap tidak lazim misal seperti panik dan takut tanpa alasan, terhadap objek atau situasi kehidupan serta melakukan tindakan berulang-ulang tanpa dapat dikendalikan (Maskanah, 2022).

Kecemasan atau *anxiety* sering dialami ketika seseorang tidak dapat mengetahui secara pasti kejadian yang akan datang. Kecemasan dalam kondisi normal memiliki manfaat dapat mengarah kemajuan dan kesuksesan hidup, namun kecemasan yang tinggi melebihi batas normal bisa mengganggu kestabilan diri dan keseimbangan hidup (Hayat, 2017). Orang yang mengalami kecemasan dapat mengganggu keseimbangan hidup dengan mempunyai pribadi yang tegang, gelisah, resah, takut, gugup, berkeringat, dan sebagainya. Kecemasan yang berlebihan dapat mengganggu dalam proses belajar karena memiliki rasa khawatir dan takut akan suatu hal yang dapat mempengaruhi daya ingat dan konsentrasi dari seseorang (Mahfud & Gumantan, 2020).

Kecemasan merupakan suatu kondisi emosional yang dicirikan dengan keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi (Annisa & Ildil, 2016). Jumlah pengguna TikTok di Indonesia sebanyak 99,1 juta yang merupakan negara urutan kedua terbanyak pengguna aktif Tiktok di bawah Amerika Serikat (Vika Azkiya Dihni, 2022). Rasio pengguna aktif Tiktok di Indonesia berdasarkan gender yaitu 53.5% berjenis kelamin perempuan dan 46.5% berjenis kelamin laki-laki. Demografi pengguna Tiktok di Indonesia pun didominasi oleh kalangan usia 10-29 tahun dan 19% dari pengguna Tiktok merupakan mahasiswa (Adnan, 2021). Fenomena *self diagnose* yang dilakukan mahasiswa pengguna Tiktok dapat

menimbulkan kecemasan berlebihan yang tidak dapat dikontrol seperti tegang, takut, dan gugup yang dapat mengganggu kehidupannya sehari-hari sehingga mahasiswa menjadi tidak produktif dalam menyelesaikan kuliahnya.

TELAAH PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2019) dengan melibatkan pasien pada fasilitas kesehatan tingkat pertama untuk melakukan *self diagnose*. Mendapatkan hasil bahwa informasi kesehatan yang bersebar di internet memiliki dampak positif dan negatif untuk pasien. Pendekatan dokter terhadap pasien dengan tepat akan membuat pasien meninggalkan diagnosis yang diberikan oleh internet dan memilih saran dari dokter.

Gumantan et al., (2020) melakukan penelitian tentang kecemasan seseorang terhadap pemberlakuan new normal penelitian ini dilakukan kepada masyarakat Provinsi Lampung. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan lebih besar tingkat kecemasannya secara berlebihan dan laki-laki lebih cenderung cemas biasa dan ada yang mengalami tidak cemas dalam menghadapi new normal.

Mahfud & Gumantan (2020) menyajikan penelitian tentang tingkat kecemasan mahasiswa selama pandemi dengan menggunakan angket yang disebar 110 responden mahasiswa. Penelitian ini mendapatkan hasil tingkat kecemasan mahasiswa saat pandemi covid-19 masih tinggi yaitu 36,4% merasa sangat cemas, 34,1% merasa cemas, 20,9 merasa tidak cemas, dan 9% merasa sangat tidak cemas dengan pandemi ini. Kecemasan ini dikarenakan ketakutan akan tertular virus ini dan berdampak pada proses pembelajaran mahasiswa serta ekonomi keluarga akan terganggu.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan (Ruskandi, 2021) tentang kecemasan remaja pada masa pandemi covid-19 mendapatkan hasil tiga kategori tingkat kecemasan yang dialami oleh remaja selama masa pandemic covid-19

yaitu ringan, sedang dan berat. Dari ketiga kategori ini, didapati modus tingkat kecemasan remaja berada pada kategori ringan kemudian berat dan yang terakhir sedang. Salah satu faktor penyebab dari terjadinya kecemasan pada remaja adalah karena kurangnya informasi yang didapat.

Maskanah (2022) penelitian ini menyajikan fenomena *self diagnose* di era pandemi covid-19 yang dilakukan kepada empat mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa *self diagnose* memberikan dampak yang buruk terhadap kesehatan mental seperti kecemasan berlebih, takut terhadap hal yang belum tentu terjadi, tertekan dan stres. Hal tersebut mengganggu responden dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Pada dasarnya kecemasan adalah kondisi psikologis seseorang yang penuh dengan rasa takut dan khawatir, di mana perasaan takut dan khawatir akan sesuatu hal yang belum pasti akan terjadi. Kecemasan berasal dari bahasa Latin (*anxius*) dan dari bahasa Jerman (*anst*), yaitu suatu kata yang digunakan untuk menggambarkan efek negatif dan rangsangan fisiologis (Mellani & Kristina, 2021). Anxiety is a future-oriented mood state associated with preparation for possible, upcoming negative events (Craske et al., 2009).

(Stuart, 1981) mengelompokkan kecemasan dalam respon perilaku, pikiran, dan afeksi, di antaranya: 1. Perilaku, di antaranya: 1) gelisah, 2) tegang fisik, 3) badan bergetar, 4) terkejut, 5) bicara cepat, 6) kurang koordinasi, 7) cenderung mengalami cedera, 8) menarik diri dari hubungan interpersonal, 9) inhibisi, 10) melarikan diri dari masalah, 11) menghindar, 12) hiperventilasi, dan 13) sangat waspada. 2. pikiran, di antaranya: 1) perhatian terganggu, 2) konsentrasi buruk, 3) pelupa, 4) salah dalam memberikan penilaian, 5) preokupasi, 6) hambatan berpikir, 7) lapang persepsi menurun, 8) kreativitas menurun, 9) produktivitas menurun, 10) bingung, 11) sangat waspada, 12) keasadaran diri, 13) kehilangan objektivitas, 14) takut kehilangan kendali, 15) takut pada gambaran visual, 16) takut cedera atau kematian, 17) kilas balik, dan 18) mimpi buruk. 3.

Afektif, di antaranya: 1) mudah terganggu, 2) tidak sabar, 3) gelisah, 4) tegang, 5) gugup, 6) ketakutan, 7) waspada, 8) kengerian, 9) kekhawatiran, 10) kecemasan, 11) mati rasa, 12) rasa bersalah, dan 13) malu.

Kemudian Shah (dalam Ghufron, M. Nur and Suminta, 2010) membagi kecemasan dalam aspek fisik menjadi : Aspek fisik, seperti pusing, sakit kepala, tangan mengeluarkan keringat, menimbulkan rasa mual pada perut, mulut kering, grogi, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menggunakan TikTok dan melakukan *self diagnose*. Sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 82 responden. Teknik pengambilan sample menggunakan *convenience sampling*. Skala yang digunakan dalam penelitian ZSAR-S (Zung Self Anxiety Rating-Scale) Untuk mengetahui tingkat kecemasan mahasiswa pengguna TikTok yang melakukan *self diagnose*, peneliti menggunakan instrumen berupa kuesioner. Zung Self-Rating Anxiety Scale adalah penilaian kecemasan yang dirancang oleh William WK Zung, dikembangkan dengan dasar gejala kecemasan yang ada pada Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-II). Zung Self-Rating Anxiety Scale memiliki 20 pertanyaan yang terdiri dari 15 pertanyaan Unfavourable dan 5 pertanyaan Favourable (Hotijah, 2019). Kategori tingkat kecemasan antara lain; Normal/tidak cemas : Skor 20-44; Kecemasan ringan : Skor 45-59; Kecemasan sedang : Skor 60-74; Kecemasan berat : Skor 75-80 (McDowell, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan aplikasi program JASP untuk mengolah data penelitian. Dalam program JASP mengambil hasil dari descriptive statistic untuk

mengubah data mentah menjadi data yang mudah dibaca namun tidak sebagai hasil data akhir.

Tabel 1. Descriptive Statistics Fakultas

	Kecemasan						
	DKV	Hukum	Keperawatan	Komputer	Komunikasi	Psikologi	Teknik
Valid	2	1	1	2	1	74	1
Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean	49,5	46	46	29	41	43,4	59
Std. Deviation	0,707	NaN	NaN	7,071	NaN	9,360	NaN
Minimum	49	46	46	24	41	20	59
Maximum	50	46	46	34	41	60	59

Sumber. Hasil Analisis

Terlihat pada tabel 1 terdapat bahwa variabel kecemasan dari beberapa fakultas yang telah mengisi kuesioner. Fakultas DKV memiliki rata-rata sebesar 49.5 besar minimum 49 dan besar maksimum 50. Kuesioner paling banyak diisi oleh fakultas psikologi yang terdapat 74 responden yang memiliki rata-rata tingkat kecemasan sebesar 43.43 besar minimum 20 dan besar maksimum 60.

Tabel 2. Descriptive Statistics Semester

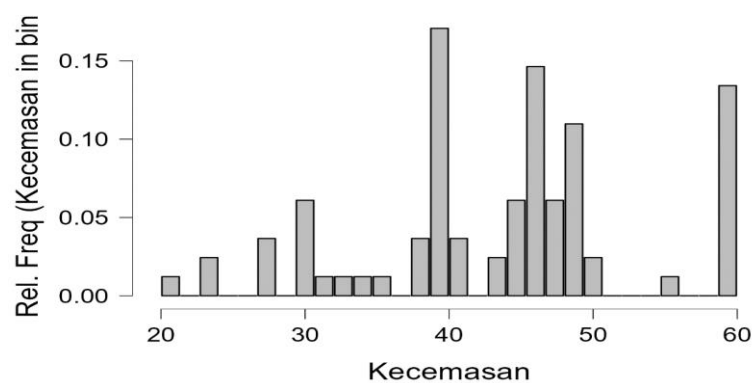
	Kecemasan			
	3	5	7	Non kelas
Valid	62	14	5	1
Missing	0	0	0	0
Mean	43,5	46,4	35,4	39
Std. Deviation	9,312	8,392	11,459	NaN
Minimum	23	33	20	39
Maximum	60	59	46	39

Sumber. Hasil Analisis

Mahasiswa pada setiap angkatan memiliki kecemasan yang berbeda, mahasiswa akhir mencemaskan dengan tugas akhir sedangkan mahasiswa baru mencemaskan lingkungan baru untuk dapat menyesuaikan dirinya (Setiyani, 2018). Pada tabel 2 menyajikan data tingkat kecemasan berdasarkan semester yang telah dilalui. Mahasiswa semester 3 sebanyak 62 resoponden yang memiliki

rata-rata tingkat kecemasan sebesar 43.5 besar minimum 23 dan besar maksimum 60. Mahasiswa semester 5 sebanyak 14 responden yang memiliki rata-rata sebesar 46.42 besar minimum 33 dan besar maksimum 59. Mahasiswa semester 7 sebanyak 5 responden yang memiliki rata-rata 35.4 besar minimum 20 dan besar maksimum 46. Dan mahasiswa non kelas sebanyak 1 responden yang memiliki tingkat kecemasan 39.

Gambar 1. Histogram Kecemasan



Sumber: hasil analisis

Terlihat pada gambar histogram bahwasannya mayoritas kecemasan mahasiswa dengan skor sekitar 40 sampai 50 kecemasan yang dikhawatirkan oleh mahasiswa, namun ditemukan masih ada mahasiswa yang sangat merasakan kecemasan yang terjadi pada dirinya.

Tabel 3. Independent Samples T-Test

	t	df	p
Kecemasan	-3.240	80	<.001

Sumber. Hasil analisis

Note. For all tests, the alternative hypothesis specifies that group Laki-laki is less than group Perempuan

Tabel 4. Group Descriptives (Jenis Kelamin)

	Group	N	Mean	SD	SE	Coefficient of Variation
Kecemasan	Laki-Laki	22	38.182	7,787	1,660	0,204
	Perempuan	60	45,383	9,288	1,199	0,205

Sumber: hasil analisis

Dalam penelitian Savitri et al., (2016) menjelaskan bahwa tingkat kecemasan laki-laki lebih rendah dibandingkan tingkat kecemasan perempuan. Terlihat pada tabel 3 dimana tingkat kecemasan laki-laki memiliki rata-rata sebesar 38.18 dan tingkat kecemasan perempuan memiliki rata-rata 45.38. Berdasarkan tabel 3 menyatakan bahwa tingkat kecemasan laki-laki lebih rendah daripada perempuan dimana besarnya p value $<.001$ berarti pada alpha 0.05 terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan Perempuan lebih mudah menunjukkan kecemasan yang dialaminya dibandingkan laki-laki (Erawan et al., 2013). Perempuan lebih mudah mengalami kecemasan dikarenakan adanya perbedaan otak dan hormon pada perempuan yang berhubungan dengan reproduksi perempuan, seperti menstruasi, kehamilan, serta menopause.

Tabel 5. Independent Samples T-Test

	t	df	p
Kecemasan	-0.914	80	0.182

Sumber: hasil analisis

Note. For all tests, the alternative hypothesis specifies that group Mengenai health care (kesehatan) is less than group Mengenai kondisi kesehatan mental.

Tabel 6. Group Descriptives (Konten yang Dilihat)

	Group	N	Mean	SD	SE	Coefficient of Variation
Kecemasan	Mengenai health care	17	41,5	8,6	2	0,208
	Mengenai kondisi kesehatan mental	65	43,9	9,6	1,1	0,219

Sumber: hasil analisis

Kecemasan dapat terjadi pada lingkungan sosial terutama dalam sosial media, kecemasan sosial media disebabkan oleh konten yang dibuat oleh individu sendiri maupun orang lain yang berkaitan dengan kecemasan mereka yang dibuat pada platform sosial media (Herman et al., 2018). Pada tabel 4 dapat dilihat di aplikasi TikTok dimana konten yang mengenai health care (kesehatan) yang

diparticipasi sebanyak 17 responden memiliki rata-rata 41.58 dan konten yang mengenai kondisi kesehatan mental yang diparticipasi sebanyak 65 responden memiliki rata-rata 43.93. Tabel 1.4 menyatakan bahwa mahasiswa yang melihat konten mengenai health care (kesehatan) memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah daripada mahasiswa yang melihat konten mengenai kesehatan mental.

Tabel 7. Descriptive Kecemasan (Berapa lama menggunakan tiktok)

Menggunakan Tik-Tok	N	Mean	SD	SE	Coefficient of Variation
0-1 tahun	20	45,800	9,379	2,097	0,205
1-2 tahun	21	42,048	10,651	2,324	0,253
Lebih dari 2 tahun	41	43,024	8,802	1,375	0,205

Sumber: hasil analisis

Self diagnose membuat kita mengetahui sebuah penyakit hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki atau setelah membaca informasi yang berkaitan dengan keluhan tersebut di *internet*. Orang yang terbiasa mendiagnosis diri sendiri secara berlebihan disebut *cyberchondria* (Ryen W. White and Eric Horvitz, 2014). Berdasarkan pada tabel 5 merupakan hasil tingkat kecemasan berdasarkan berapa lama menggunakan aplikasi tiktok dimana mahasiswa yang menggunakan tiktok selama 0-1 tahun memiliki rata-rata tingkat kecemasan 45.8. mahasiswa yang menggunakan tiktok selama 1-2 tahun memiliki rata-rata 42.04. dan mahasiswa yang menggunakan tiktok selama lebih dari 2 tahun memiliki rata-rata tingkat kecemasan sebesar 43.02 yang menjadikan mahasiswa yang menggunakan tiktok 0-1 tahun memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwasannya mahasiswa dari fakultas yang paling banyak mengisi kuisisioner adalah Fakultas Psikologi yang didominasi mahasiswa semester 3. Tingkat kecemasan yang

berdasarkan jenis kelamin dimana tingkat kecemasan laki-laki lebih rendah dibandingkan kecemasan yang dimiliki perempuan. Mahasiswa yang melihat konten mengenai health care (kesehatan) memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah daripada mahasiswa yang melihat konten mengenai kesehatan mental. Mahasiswa yang baru menggunakan TikTok lebih cenderung memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang sudah lama menggunakan TikTok. Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan dengan jumlah responden yang masih sedikit yaitu hanya 82 orang dan dari lingkup yang hanya dialami oleh mahasiswa tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya, kuisisioner hanya diberikan melalui google form sehingga masih banyak responden yang belum paham dengan butir pertanyaan yang diberikan peneliti, Kemudian proses pengambilan data terkadang informasi yang diberikan responden melalui kuisisioner tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena kadang perbedaan pemikiran, anggapan, dan pemahaman yang beda tiap responden, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian pendapat responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A. faishal. (2021). *Penggunaan Media, dan Kepuasan Menonton Konten Dance di Media Sosial TikTok di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Reguler Universitas Sebelas Maret Surakarta Angkatan 2019-2020*.
- Akbar, M. F. (2019). *Analisis Pasien Self-Diagnosis Berdasarkan Internet pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama*. 3, 1–9.
- Annisa, D. F., & Ildil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Craske, M. G., Rauch, S. L., Ursano, R., Prenoveau, J., Pine, D. S., & Zinbarg, R. E. (2009). What is an anxiety disorder? *Depression and Anxiety*, 26(12), 1066–1085. <https://doi.org/10.1002/da.20633>

- Erawan, W., Opod, H., & Pali, C. (2013). Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Pasien Laki-laki dan Perempuan Pada Pre Operasi Laparatomi di RSUP. Prof.Dr.R.D. Kandou Manado. *Jurnal E-Biomedik*, 1(1), 642–645. <https://doi.org/10.35790/ebm.1.1.2013.4612>
- Ghufron, M. Nur and Suminta, R. R. (2010). *TEORI-TEORI PSIKOLOGI.pdf*. Ar-Ruzz Media.
- Gumantan, A., Mahfud, I., & Yuliandra, R. (2020). Tingkat Kecemasan Seseorang Terhadap Pemberlakuan New Normal Dan Pengetahuan Terhadap Imunitas Tubuh. *Sport Science and Education Journal*, 1(2), 18–27. <https://doi.org/10.33365/ssej.v1i2.718>
- Harwood, E. (2021). TikTok, Identity Struggles and Mental Health Issues: How are The Youth of Today Coping? *Identity and Online Advocacy Conference*, 1–10.
- Hasibuan, S. M., & Rian, T. (2019). Pengaruh tingkat gejala kecemasan terhadap indeks prestasi akademik pada mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal Biomedik : Jbm*, 11(3), 137–143. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/biomedik/article/view/26303>
- Hayat, A. (2017). Kecemasan dan Metode Pengendaliannya. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 12(1), 52–63. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i1.301>
- Herman, F., Sambul, A. M., & Paturusi, S. D. E. (2018). Pengukuran Skala Kecemasan Sosial pada Pengguna Media Sosial Berusia Dewasa Awal. *Jurnal Teknik Informatika*, 13(1). <https://doi.org/10.35793/jti.13.1.2018.20195>
- Hotijah, S. (2019). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Pada Mahasiswa Baru Luar Pulau Jawa. *Digital Repository Universitas Jember*.
- Mahfud, I., & Gumantan, A. (2020). Survey Of Student Anxiety Levels During The Covid-19 Pandemic. *Jp.Jok (Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan)*, 4(1), 86–97. <https://doi.org/10.33503/jp.jok.v4i1.1103>

- Maskanah, I. (2022). Fenomena Self-Diagnosis di Era Pandemi COVID-19 dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental The Phenomenon of Self-Diagnosis in the Era of the COVID-19 Pandemic and Its Impact on Mental Health. *JoPS: Journal of Psychological Students*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.15575/jops.v1i1.17467>
- McDowell, I. (2006). Measuring Health: A guide to rating scales and questionnaires. In *Measuring Health: A Guide to Rating Scales and Questionnaires*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195165678.001.0001>
- Mellani, & Kristina, N. L. P. (2021). Tingkat Kecemasan Anak Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Negeri 8 Wilayah Kerja Puskesmas Iii Denpasar Utara Tahun 2021. *NLPK Mellani*, 12–34.
- Ruskandi, J. H. (2021). KECEMASAN REMAJA PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(Agustus), 483–492.
- Ryen W. White and Eric Horvitz. (2014). Cyberchondria: Studies of the Escalation of Medical Concerns in Web Search. *Revue Medicale Suisse*, 10(440), 4. <https://doi.org/10.1145/1629096.1629101>
- Savitri, W., Fidayanti, N., & Subiyanto, P. (2016). Terapi Musik Dan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi. *Media Ilmu Kesehatan*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.30989/mik.v5i1.44>
- Setiyani, R. Y. (2018). Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Baru Di Fakultas Ilmu Kesehatan Dan Non Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 16. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i1.1469>
- Stuart, G. W. (1981). Principles and Practice of Psychiatric Nursing. In *The American Journal of Nursing* (Vol. 81, Issue 12). <https://doi.org/10.2307/3462918>
- Vika Azkiya Dihni. (2022). Pengguna TikTok Terus Bertambah sampai Kuartal I 2022. *Databooks.Katadata.Co.Id*, 2021, 2022.